

■

Pemikiran Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi

Ahmad rudi alpata¹, Farhan², Muhammad Raezhard Deyan Nugraha³, Amin Nasrullah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Kutai Kartanegara

* Correspondence e-mail; ruidalfata38@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/10/01; Revised: 2024/10/11; Accepted: 2024/12/23

Abstract

This study aims to deeply analyze Ismail Raji al-Faruqi's thoughts on the concept of Islamic education, rooted in the principle of tawhid (divine unity). Utilizing a philosophical and historical approach, this research explores al-Faruqi's ideas on the unity of knowledge, humanity, and truth as the foundation of Islamic education. Data were collected through library research from various primary and secondary sources. The findings reveal that al-Faruqi rejects the dichotomy between religious and worldly sciences and emphasizes the importance of integrating revelation and reason in the education system. Al-Faruqi's ideas on the Islamization of knowledge provide a solution to address the crisis in modern science and offer a holistic paradigm for Islamic education. This research contributes to the development of Islamic education curricula that are relevant to the challenges of the contemporary era.

Keywords

Islamic education; Ismail Raji al-Faruqi; Islamization of knowledge



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagai sebuah konsep, mencakup berbagai pandangan mendasar tentang manusia dan pentingnya ilmu pengetahuan. Eksistensi manusia di dunia sangat bergantung pada kemampuannya dalam mencari, mengelola, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kebaikan bersama. Islam secara tegas menganjurkan umatnya untuk mengoptimalkan potensi akal dalam upaya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat penting sehingga Allah menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Pandangan ini menciptakan iklim intelektual yang kondusif dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan perspektif tersebut, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam

mencakup berbagai bidang secara luas. Hal ini tercermin dalam sejarah Islam klasik, ketika para cendekiawan Muslim mengadopsi dan mengembangkan warisan keilmuan dari peradaban besar seperti Yunani, Persia, dan Cina. Namun, proses ini tidak dilakukan secara pasif. Para ilmuwan Muslim menunjukkan sikap aktif dan terbuka, tanpa menolak satu pun sumber ilmu tersebut (Azra, 2013). Pada masa itu, umat Islam menganggap ilmu pengetahuan bermanfaat jika mampu membawa dampak nyata dalam kehidupan dunia dan akhirat (Majid, 1997).

Dinamika etos keilmuan dalam peradaban Islam berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, menghasilkan kemajuan luar biasa di berbagai bidang. Umat Islam pada masa itu menjadi panutan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sistem pendidikan. Namun, kemajuan ini mulai mengalami penurunan drastis ketika umat Islam mengabaikan ilmu-ilmu rasional. Penurunan ini semakin terasa setelah wafatnya Al-Ghazali pada tahun 1111 M. Pada masa tersebut, semangat untuk melakukan penelitian dan eksplorasi ilmiah berkurang, dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang telah mencapai batas akhirnya (Hak, 2020). Sementara itu, peradaban Barat, yang sebelumnya tertinggal, berhasil bangkit dan merebut dominasi dalam ilmu pengetahuan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah jauh tertinggal dibandingkan pendidikan Barat.

Kesadaran akan ketertinggalan pendidikan Islam dari Barat telah lama dirasakan. Namun, umat Islam dihadapkan pada dilema yang kompleks. Di satu sisi, mereka perlu berinteraksi dan berkolaborasi dengan peradaban Barat untuk mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, karakteristik peradaban Barat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai fundamental Islam, yang didominasi oleh sekularisme dan materialisme, dianggap membahayakan nilai-nilai Islam. Sekularisme membagi kebenaran menjadi dua kategori: kebenaran ilmiah dan kebenaran religius. Pandangan ini membuat persepsi umat beragama terhadap realitas menjadi terpecah. Di sisi lain, materialisme menjadikan materi sebagai pusat dari segala penjelasan ilmiah, yang berfokus pada materi sebagai awal dan akhir dari semua argumen ilmiah (Mulyadi, 2023). Kondisi ini mendorong sejumlah pemikir Muslim, Tokoh-tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Seyyed Hossein Nasr muncul sebagai pemikir Muslim terkemuka yang berupaya untuk mencari solusi menghadapi sekularisme dan materialisme, sekaligus tetap mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryadi, 2024). Mereka sepakat bahwa reformasi pendidikan Islam menjadi kunci untuk menjawab tantangan ini.

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu pemikir Muslim yang gagasannya masih relevan hingga kini. Menurut Akbar S. Ahmed, seorang antropolog terkemuka yang memiliki kedekatan dengannya, Al-Faruqi memiliki karakter intelektual yang ideal, dengan perpaduan tradisi Ibnu Khaldun dan Al-Biruni (Ahmed, 2005). Melalui pengalaman pendidikan di Timur dan Barat, Al-Faruqi mengembangkan konsep fundamental tentang ilmu pengetahuan modern dalam kerangka Islam. Visi pendidikannya tercermin jelas dalam karya-karyanya, yang membahas ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban. Pemikiran Al-Faruqi berakar pada konsep tauhid. Melalui tauhid, Al-Faruqi merumuskan pandangan Islam mengenai realitas dan implikasinya terhadap ilmu pengetahuan, struktur sosial, serta politik. Ia berpendapat bahwa inti dari peradaban Islam adalah ajaran Islam itu sendiri, dan esensi dari ajaran Islam adalah konsep tauhid (Faruqi, 1986). Tauhid menjadi landasan utama bagi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sejarah, etika, ekonomi, hingga estetika.

Al-Faruqi menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan untuk menyatukan wahyu dan akal, mengintegrasikan pemikiran dengan aksi, serta mengatasi dualisme budaya dan agama. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan ini, menurutnya, memerlukan dua langkah. Pertama, umat Islam harus memahami ilmu-ilmu modern dengan mendalam. Kedua, mereka perlu mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut ke dalam pandangan dunia Islam dengan cara mengeliminasi unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, reinterprestasi, dan penyesuaian nilai-nilai Islam (Nyak Mustakim, 2022). Gagasan Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya konsep tauhid dalam Islamisasi ilmu pengetahuan memberikan kontribusi penting bagi upaya merumuskan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan dunia modern. Pemikirannya menjadi landasan bagi umat Islam untuk membangun kembali peradaban yang kokoh, dengan pendidikan sebagai fondasi utamanya. Hingga saat ini, pentingnya merumuskan pendidikan Islam yang adaptif dan visioner terus dirasakan, terutama untuk menghadapi dinamika era kontemporer dan masa depan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis diterapkan karena pemikiran Ismail Raji al-Faruqi berada dalam lingkup konsep pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai-nilai *tauhid*. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggali secara mendalam hakikat dan landasan konseptual dari gagasan-gagasan al-Faruqi terkait pendidikan Islam. Pendekatan historis digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran al-

Faruqi dalam konteks kesejarahan. Biografi, karya-karya, serta perubahan corak pemikirannya dikaji dengan mempertimbangkan pengaruh sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan al-Faruqi, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas di dunia Barat (Nur Amalina Wafi' Azizah & Ikhsan Kamil Sahri, 2024). Data diperoleh melalui *library research* dengan menganalisis berbagai literatur, termasuk buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Pendidikan Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M) lahir pada 1 Januari 1921 di Jaffa, sebuah kota pesisir di Palestina selatan yang kini menjadi bagian dari Israel. Ia berasal dari keluarga terkemuka di Palestina dan tumbuh di tengah situasi politik yang penuh ketegangan akibat perlawanan terhadap pendudukan Israel. Sebagai seorang Arab Palestina, al-Faruqi mewarisi semangat perjuangan yang mendalam dari tradisi keluarganya, yang tercermin dalam dedikasinya untuk membebaskan tanah airnya dari penjajahan Israel. Pengalaman pribadi yang ia alami terkait tragedi yang menimpa rakyat Palestina menjadikannya sebagai penentang utama Zionisme. Sepanjang hidupnya, al-Faruqi berpendapat bahwa negara Israel harus dibubarkan dan rakyat Palestina berhak melawan penjajahan tersebut. Dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama, al-Faruqi menerima pendidikan modern yang memungkinkannya menguasai tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Prancis. Kemampuan bahasa ini memberikan dasar intelektual yang memperkaya pandangannya dalam mengembangkan gagasan-gagasan pembaruan. Keluarganya sangat peduli terhadap pendidikan, yang membentuk fondasi bagi al-Faruqi untuk menjadi cendekiawan Muslim sekaligus aktivis berpengaruh di masanya. Pendidikan dasar al-Faruqi diperoleh di lembaga pendidikan berbasis masjid yang menekankan pembelajaran agama, bahasa Arab, dan pemahaman Islam yang mendalam. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Collège des Frères, sebuah sekolah Katolik Prancis yang mengajarkan dalam bahasa Prancis. Kombinasi pendidikan di masjid dan sekolah biara ini memberi al-Faruqi wawasan yang luas, membantunya memahami berbagai agama dan kebudayaan. Sebagai seorang pemuda yang terpelajar dan berasal dari keluarga terpandang, al-Faruqi aktif dalam dunia politik. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan studi di American University of Beirut, Lebanon, dan meraih gelar Sarjana pada tahun 1941. Pada usia 24 tahun, ia menjabat sebagai Gubernur Galilea pada tahun 1945. Namun, setelah pembentukan negara Israel pada 1948, al-Faruqi terpaksa meninggalkan Palestina. Ia awalnya pindah ke Lebanon dan mendaftarkan di American University of Beirut, sebelum akhirnya pindah ke Amerika Serikat (Daud, 2003).

Di Amerika Serikat, al-Faruqi melanjutkan pendidikannya di Universitas Indiana, di mana ia meraih gelar Master (M.A.) dan kemudian meraih gelar Doktor Filsafat pada tahun 1952. Antara 1954 hingga 1958, ia kembali ke dunia Arab untuk mempelajari Islam lebih dalam di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang memberinya kesempatan untuk

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

berinteraksi dengan berbagai sarjana Muslim dari berbagai negara. Pendidikan yang beragam ini menjadikannya sebagai seorang cendekiawan Muslim terkenal dengan wawasan luas dalam filsafat dan perbandingan agama. Karier akademiknya berkembang di berbagai negara. Ia menjadi profesor tamu di Institut Studi Islam dan Fakultas Ketuhanan Universitas McGill, Kanada, pada tahun 1959 hingga 1961, di mana ia juga memperdalam studi tentang teologi Yahudi dan Kristen. Selain itu, ia mengajar di Central Institute of Islamic Research, Karachi, Pakistan antara 1961 hingga 1963, dan di Departemen Sejarah Agama-agama di Universitas Chicago, Amerika Serikat, pada 1963 hingga 1964. Kemudian, ia mengajar di Syracuse University antara 1964 hingga 1968, sebelum akhirnya bergabung dengan Temple University sebagai profesor di Pusat Studi Islam dan Sejarah Agama dari tahun 1968 hingga 1986 (Aristya & Soe' oed, 2022). Selama lebih dari tiga dekade, al-Faruqi menghasilkan lebih dari 25 buku, ratusan artikel, serta menjadi penulis, editor, dan penerjemah. Ia juga menjadi dosen tamu di lebih dari 23 universitas yang tersebar di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Dalam pandangannya, Islam dan Arabisme saling berkaitan erat sebagai akar identitas Muslim. Karya-karya al-Faruqi menunjukkan dua fase utama pemikirannya. Pada fase pertama, ia menekankan kebangkitan Arabisme, seperti yang dijelaskan dalam bukunya *On Arabism: Urubah and Religion*. Pada fase kedua, ia memposisikan Islam sebagai dasar intelektual dalam dunia akademik dan kehidupan budaya. Pemikiran fase kedua ini menjadi ciri khas yang mendominasi aktivitas intelektualnya. Lingkungan Barat tempat al-Faruqi bekerja menjadi tantangan baginya untuk memperkenalkan Islam sebagai agama yang relevan dengan semua aspek kehidupan. Seperti tokoh modernis Muslim lainnya, ia mempromosikan Islam sebagai agama yang selaras dengan akal, ilmu pengetahuan, etika, dan kerja keras. Al-Faruqi terus berusaha menyampaikan Islam dengan cara yang menarik bagi dunia Barat, menampilkan agama ini sebagai ajaran yang rasional dan ilmiah (Muhajir, 2014).

Pengaruh Keluarga dan Kehidupan Rumah Tangga

Ismail Raji al-Faruqi menikahi seorang wanita Barat yang kemudian memeluk Islam. Wanita tersebut adalah Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam mengganti namanya menjadi Lois Lamy. Lois Ibsen lahir di Montana, Amerika Serikat, pada 26 Juli 1926, sebagai anak dari dramawan terkenal, Hendrik Ibsen. Tak disangka, dua puluh lima tahun setelah kelahirannya, tepatnya pada tahun 1951, Lois menjadi istri seorang cendekiawan Muslim terkemuka asal Palestina, yaitu Dr. Ismail Raji al-Faruqi. Azyumardi Azra dalam tulisannya pada tahun 1987 menggambarkan hubungan mereka sebagai pasangan intelektual Muslim yang memiliki ikatan begitu kuat, menyebut mereka sebagai pasangan yang "sehidup dan semati." Lois Lamy dikenal sebagai seorang Muslimah yang mampu menjalankan peran ganda dengan luar biasa, baik sebagai seorang ibu maupun sebagai wanita karier yang sukses. Pandangannya mengenai budaya dan posisi sosial perempuan dalam Islam patut dijadikan bahan renungan dalam konteks pemikiran Islam (Daud, 2003).

Sebagai sosok wanita Amerika yang memiliki pemikiran realistis dan rasional, Lois Lamy dengan penuh kesadaran memilih Islam sebagai agama serta jalan hidupnya.

Keputusan tersebut membawa perubahan besar dalam hidupnya, termasuk dalam pandangan hidup, keyakinan, serta kebiasaannya sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan dari budaya liberal di Amerika Serikat, Lois berjuang untuk membangun identitas keislamannya. Secara bertahap, ia berhasil menjadi representasi wanita Muslim Amerika yang dihormati, memperlihatkan profil seorang Muslimah yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam (Bakri, 2020).

Karier Akademis Lois Lamy al-Faruqi

Perjalanan akademis Lois Lamy dimulai pada tahun 1944 ketika ia memutuskan untuk belajar musik di University of Montana, yang sesuai dengan minat seninya sebagai anak seorang dramawan terkenal. Di universitas ini, Lois meraih gelar sarjana (BA) dan magister (MA) dengan prestasi yang membanggakan. Setelah menikah dengan Ismail Raji al-Faruqi pada tahun 1960, Lois memutuskan untuk mendalami Kajian Islam di McGill University, Montreal, Kanada. Ia kemudian melanjutkan studi di University of Pennsylvania dan Syracuse University, hingga akhirnya meraih gelar doktor pada tahun 1974. Program doktoral yang ditempuhnya bersifat interdisipliner, dengan fokus pada musik, seni, dan agama. Disertasi doktoralnya yang berjudul *The Nature of Musical Art of Islamic Culture* membahas karakteristik seni musik dalam budaya Islam (Daud, 2003).

Lois Lamy dikenal sebagai Muslimah yang sukses dalam menjalankan kariernya sekaligus dalam membina kehidupan rumah tangganya, Lois melahirkan, merawat, dan membesarkan lima orang anak sambil mengembangkan kariernya sebagai dosen di berbagai universitas, seperti Temple University, Butler University, dan Indiana University. Selain menjadi pendidik, ia juga dikenal sebagai "Mama" oleh mahasiswa dan mahasiswi di Philadelphia. Bersama suaminya, Ismail Raji al-Faruqi, Lois tidak hanya memberikan pembekalan akademis kepada mahasiswa Muslim, tetapi juga turut membantu mereka dalam mencari tempat tinggal, beasiswa, serta memenuhi kebutuhan lainnya. Keakraban pasangan ini dengan para mahasiswa membuat mereka sering dipanggil "Mama" dan "Baba" (Qureshi, 1988).

Karya dan Kontribusi Lois Lamy al-Faruqi

Meski memiliki berbagai kesibukan, termasuk menghadiri seminar terkait seni dan pendidikan Islam, Lois tetap menjadi penulis yang sangat produktif sepanjang kariernya. Ia telah menghasilkan lebih dari empat puluh artikel ilmiah, beberapa di antaranya berjudul *Aksentuasi dalam Qira'at Al-Qur'an: Studi tentang Tawazun*, *Sumbangan Ibnu Sina dalam Teori Musik*, *Wanita Muslimah di tengah Lingkungan yang Berubah*, dan *Keluarga Batih: Model dari Kebudayaan Islam*. Selain itu, ia juga menulis karya-karya penting lainnya, seperti *Annotated Glossary of Arabic Musical Terms, Islam and Art*, serta kajian tentang musik Islam yang menjadi bagian dari proyek UNESCO. Beberapa karyanya yang lain termasuk *Music in the Life of Man: A World History* dan *Women Muslim Society in Islam*.

(Lamy'al Faruqi, 1998).

Pengalaman Intelektual dan Karier Akademis Ismail Raji al-Faruqi

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana muda di American University di Beirut pada tahun 1941, Ismail Raji al-Faruqi memulai kariernya sebagai pegawai pemerintahan Palestina di bawah kendali Mandat Inggris. Kariernya mencapai puncak ketika ia diangkat sebagai Gubernur terakhir wilayah Galilea. Namun, pada tahun 1947, wilayah tersebut jatuh ke tangan Israel, dan setahun kemudian, al-Faruqi memutuskan untuk hijrah ke Amerika Serikat akibat pembentukan negara Israel yang didukung oleh Inggris. Peristiwa ini, yang juga mencerminkan kekalahan Arab dalam perang melawan Israel, memotivasi al-Faruqi untuk meniti karier intelektual dan akademis di Amerika. Pada tahun 1949, al-Faruqi memulai perjalanan akademiknya di Amerika Serikat, meraih gelar master dalam bidang filsafat dari Indiana University, dan dua tahun kemudian, ia meraih gelar master kedua dari Harvard University. Dengan tesis berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value*, ia meraih gelar doktor dari Indiana University pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan studi di Amerika, ia melanjutkan pendidikannya di tingkat pascasarjana di Universitas al-Azhar, Kairo, selama empat tahun, mendalami kajian Islam. Setelah tamat dari al-Azhar, al-Faruqi memulai karier mengajarnya di McGill University, Montreal, Kanada, pada tahun 1959, di mana ia juga mendalami studi Yudaisme dan Kristen sebagai refleksi atas kekalahan Palestina dari Israel. Dari tahun 1961 hingga 1963, al-Faruqi bergabung dengan Central Institute for Islamic Research di Karachi, Pakistan, dan bekerja sama dengan Fazlur Rahman dalam penerbitan jurnal *Islamic Studies* (Rachman, 2020).

Pada tahun 1963, al-Faruqi kembali ke Amerika Serikat dan bergabung dengan School of Divinity di University of Chicago. Tak lama setelah itu, ia memulai program kajian Islam di Syracuse University, New York. Pada tahun 1968, al-Faruqi pindah ke Temple University di Philadelphia, di mana ia diangkat sebagai profesor agama dan mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT). Di Temple University, ia mengabdikan hingga akhir hayatnya. Selain itu, ia juga mengajar di berbagai universitas di luar Amerika, termasuk Mindanao State University di Filipina, Universitas Islam di Qom, Iran, dan berkontribusi dalam merancang kurikulum The American Islamic College di Chicago. Pada 18 Ramadhan 1406 H (27 Mei 1986), Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi dan istrinya, Dr. Lois Lamya al-Faruqi, menjadi korban pembunuhan secara brutal di rumah mereka di Wyncote, Philadelphia. Dugaan kuat mengarah pada agen rahasia Israel, Mossad, sebagai dalang di balik pembunuhan tersebut, mengingat perjuangan keras al-Faruqi melawan Zionisme Yahudi melalui tulisan dan ceramahnya. Insiden tersebut juga menewaskan kedua putra mereka, menjadikannya sebuah tragedi besar dalam sejarah intelektual Muslim. Sebagai seorang intelektual keturunan Palestina, al-Faruqi memiliki pandangan kritis terhadap gerakan Zionisme. Menurutnya, Zionisme adalah sebuah gerakan yang bertujuan menjadikan Palestina dan wilayah sekitarnya sebagai negara Yahudi dengan cara-cara yang mengabaikan moralitas. Ia tidak menentang agama Yahudi, melainkan Zionisme sebagai ideologi. Dalam pandangannya, ketidakadilan dan kezaliman Zionisme begitu kompleks sehingga penghentian gerakan ini hampir tidak mungkin tanpa menggunakan kekerasan. Ia menyerukan penghancuran negara Zionis sebagai solusi, dengan memberikan hak bagi

orang-orang Yahudi untuk tinggal di mana saja sebagai warga negara yang bebas, termasuk di negara-negara Muslim, asalkan tidak merebut wilayah seperti yang terjadi di Palestina (Daud, 2003).

Pandangan tegas al-Faruqi terhadap Zionisme tertuang dalam Berbagai karyanya, seperti *Islam and the Problem of Israel*, menyatakan bahwa melawan Zionisme adalah kewajiban kolektif (fardhu kifayah) bagi umat Islam, dan dalam beberapa kasus, bisa menjadi kewajiban individu (fardhu ain). Meskipun sikapnya terhadap Zionisme sangat tegas, ia menekankan bahwa penghancuran negara Israel tidak berarti menghapuskan kehidupan dan hak milik orang Yahudi. Ketegangan politik yang melibatkan Zionisme, ditambah meningkatnya sentimen anti-Arab di Amerika Serikat, semakin mempersulit kehidupan al-Faruqi. Pada tahun 1986, kekerasan anti-Arab marak terjadi, dengan beberapa individu Arab tewas atau terluka akibat serangan kelompok tak dikenal. Dalam suasana yang penuh ketegangan inilah al-Faruqi dan keluarganya dibunuh (Rahman, Rashid, Yusof, & Amir, 2015).

Di bidang pendidikan, al-Faruqi diakui Sebagai perancang kurikulum di The American Islamic College di Chicago, Ismail Raji al-Faruqi juga aktif memberikan kuliah di berbagai belahan dunia Islam. Ia berkontribusi besar dalam pengembangan program kajian Islam di negara-negara seperti Pakistan, Afrika Selatan, India, Malaysia, Libya, Arab Saudi, dan Mesir. Sebagai ilmuwan yang sangat produktif, al-Faruqi menghasilkan lebih dari 100 artikel dan sejumlah buku penting, di antaranya *Christian Ethics* (1967), *An Historical Atlas of the Religions of the World* (1974), *Triologue of Abrahamic Faith* (1986), dan *The Cultural Atlas of Islam* (1986), yang ditulis bersama istrinya. Al-Faruqi juga dikenal dengan konsepnya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk merealisasikan visi ini, ia mendirikan The Association of Muslim Social Scientists (AMSS) pada tahun 1972 dan memimpin organisasi ini hingga 1978. Selain itu, ia juga turut mendirikan IIIT yang bersama-sama menerbitkan *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS). Untuk menghormati jasa-jasanya, ISNA mendirikan *The Ismail and Lamya al-Faruqi Memorial Fund*, yang bertujuan untuk meneruskan cita-citanya dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun, akhir-akhir ini, aktivitas lembaga-lembaga yang didirikan oleh al-Faruqi mulai mengalami penurunan, salah satunya akibat krisis finansial yang membatasi aktivitas IIIT di Malaysia (Daud, 2003).

Pemahaman Filosofis Ismail Raji Al-Faruqi tentang Manusia, Ilmu Pengetahuan, dan Kebenaran

Pemahaman mengenai manusia menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan. Hal ini mencakup pendekatan yang perlu diambil dalam proses pembelajaran aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan juga tidak kalah penting. Kajian mengenai manusia menjadi krusial karena peran ganda yang dimilikinya dalam proses pendidikan, baik sebagai subjek maupun objek yang terlibat secara aktif di dalamnya. Tanpa adanya pemahaman yang jelas tentang hakikat manusia, arah dan tujuan pendidikan akan sulit ditentukan secara pasti (Az Zahroh, 2018).

Berdasarkan asumsi ini, menjadi sangat relevan untuk mengkaji pandangan filosofis Ismail Raji al-Faruqi terkait manusia sebelum melanjutkan pembahasan pada pemikiran lainnya di bidang pendidikan. Penjelasan ini menjadi fondasi penting dalam memahami lebih jauh pendekatan dan gagasan al-Faruqi tentang berbagai aspek pendidikan. Dalam berbagai karya al-Faruqi, pembahasan mengenai hakikat manusia sering kali berpusat pada potensi yang dimiliki oleh manusia serta perannya dalam konteks alam semesta menjadi dasar dari pemikiran ini, yang nantinya akan diterapkan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana al-Faruqi memandang manusia dari sudut pandang filosofis.

1. Potensi Manusia Menurut Pandangan Al-Faruqi

Al-Faruqi menjelaskan bahwa manusia, sebagai individu, adalah karya agung yang diciptakan oleh Tuhan, atau *Chef d'oeuvre* Ilahi, yang menjadi mahakarya-Nya. Posisi manusia dianggap lebih tinggi dibandingkan malaikat, karena manusia memiliki kemampuan untuk merealisasikan kehendak dan tujuan tertinggi Tuhan melalui tindakan-tindakannya. Dalam pandangan ini, manusia dipandang sebagai makhluk kosmis yang sangat signifikan karena dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Ketika menciptakan manusia dengan tujuan tertentu, Tuhan memberikan berbagai potensi dan perangkat yang diperlukan, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh sebab itu, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bersifat mono-dualistik, yaitu memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: jasmani dan ruhani (Ismail Raji Al-Faruqi, 1992).

Pada aspek jasmani, manusia telah dibekali dengan berbagai anggota tubuh seperti mata, lidah, bibir, telinga, mulut, tangan, dan organ-organ lain yang dirancang dengan kesempurnaan. Sementara itu, pada dimensi ruhani, manusia dianugerahi sejumlah potensi istimewa, yaitu fitrah, akal, dan ruh. Dalam konteks ini, pembahasan lebih difokuskan pada potensi ruhani, karena al-Faruqi tidak banyak mengeksplorasi aspek jasmani manusia yang dianggap telah cukup jelas. Alasan lainnya adalah karena potensi ruhani memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter serta peran manusia dalam mewujudkan kehendak Ilahi.

2. Esensi Fitrah dalam Pemikiran Al-Faruqi

Diskursus mengenai konsep fitrah dalam pendidikan Islam sering menjadi bahasan utama oleh psikolog dan para ahli pendidikan. Hal ini terjadi karena konsep fitrah dianggap mampu menjadi jembatan antara dua pandangan besar dalam psikologi, yaitu aliran nativisme dan empirisme (Syah, 2001). Namun, berbeda dari kebanyakan pembahasan Para pakar pendidikan Islam, termasuk Ismail Raji al-Faruqi, menggunakan istilah lain untuk menjelaskan konsep fitrah, yaitu *sensus numinis*. Menurut al-Faruqi, *sensus numinis* merujuk pada kemampuan alami manusia untuk mengenal dan memahami Allah. Dia mendefinisikan *sensus numinis* sebagai berikut:

"Allah telah menanamkan dalam diri setiap manusia suatu kemampuan khusus yang dirancang untuk mengenal Allah sebagai Pencipta yang transenden dari segala sesuatu yang ada, yang disebut sebagai *sensus numinis*, merupakan kemampuan bawaan manusia untuk merasakan kehadiran-Nya. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk memahami aspek-aspek atau kualitas-kualitas mendasar dari realitas. Pengetahuan awal yang diperoleh

melalui *sensus numinis* menjadi dasar yang dapat diproses oleh akal manusia, membentuk sistem gagasan yang dikenal sebagai pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, *sensus numinis* adalah kemampuan inheren manusia untuk mengetahui dan mengenal Allah, suatu hak universal yang dimiliki setiap individu sejak lahir, sebanding dengan kesadarannya terhadap Tuhan" (Nyak Mustakim, 2022).

Dari penjelasan ini, al-Faruqi memandang fitrah sebagai kemampuan alami yang dimiliki manusia untuk mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ilahi. Namun, potensi bawaan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan, yang terkadang dapat menjerumuskan manusia pada keadaan yang bertentangan dengan fitrah aslinya. Meski demikian, al-Faruqi tidak mendalami lebih jauh detail konsep fitrah ini, seperti aspek-aspek utama fitrah, waktu ketika potensi bawaan ini berkembang, atau sejauh mana lingkungan memiliki peran dominan dalam proses perkembangan manusia. Namun, fitrah secara umum dapat dipahami sebagai potensi dasar yang dimiliki setiap individu untuk memunculkan mengembangkan kreativitas, produktivitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai ketuhanan serta kemanusiaan. Dalam dunia pendidikan, upaya pengembangan fitrah ini bisa dilakukan melalui pemberian kemampuan dasar yang diperoleh baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Upaya ini harus disusun dalam program pendidikan yang terarah. Selain itu, konsep fitrah juga mengarahkan pendidikan Islam untuk berpusat pada nilai tauhid. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian, setiap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik harus berlandaskan pada prinsip tauhid tidak bertentangan dengannya.

3. Konsep Akal dalam Pandangan Al-Faruqi

Dalam perspektif Islam, akal dipahami sebagai substansi ruhaniah yang menjadi sumber kemampuan manusia untuk berpikir serta mengidentifikasi apa yang benar dan apa yang salah dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa inti dari hakikat manusia terletak pada aspek ruhaniahnya (Langgulung, 1986). Menurut Ismail Raji al-Faruqi, akal memiliki peran fundamental dalam memahami dan mengapresiasi kebenaran wahyu. Akal memungkinkan manusia mengenali wahyu sebagai sesuatu yang berasal dari Tuhan dan menerimanya dengan penuh keyakinan. Tanpa keberadaan akal, klaim-klaim wahyu tidak akan dapat membedakan dirinya dari tuduhan lain, termasuk tuduhan yang tidak masuk akal. Jika pengakuan terhadap wahyu tidak didasarkan pada akal, maka penerimaannya menjadi subjektif, acak, dan tidak konsisten. Al-Faruqi juga mengkritik kaum Muslim yang terlalu mengutamakan intuisi hingga mengabaikan akal. Menurutnya, sikap ini membuka peluang terjadinya penyimpangan dalam agama, di mana dongeng dan takhayul dapat diterima sebagai kebenaran dan menyusup ke dalam ajaran agama. Sebaliknya, terlalu menekankan penggunaan akal dengan mengesampingkan keyakinan intuitif juga dapat merusak "kehidupan akal". Hal ini berpotensi mereduksi akal menjadi sekadar alat materialisme, utilitarianisme, atau bahkan menjadikannya tanpa makna (Ismail Raji Al-Faruqi, 1992).

Al-Faruqi dengan tegas menolak pemisahan antara akal dan wahyu. Menurutnya, pemisahan semacam itu bertentangan dengan semangat Islam dan prinsip fundamental Al-Qur'an yang menganjurkan orang untuk menggunakan akal mereka dalam merenungkan dan menimbang segala sesuatu secara rasional. Islam mengajarkan pentingnya menggunakan kemampuan intelektual dan kecakapan kritis dalam menilai setiap klaim, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta memastikan setiap pernyataan didasarkan pada kebenaran yang diyakini sepenuhnya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan agar manusia senantiasa mencari kesesuaian dengan realitas (Isma'il R Al-Faruqi, 1992). Dalam pandangan Al-Faruqi, kedudukan akal dan wahyu tidak seharusnya menjadi sumber pertentangan di kalangan umat Islam. Dia menekankan bahwa akal dan wahyu merupakan dua elemen yang saling melengkapi dan tidak boleh dipisahkan. Akal berfungsi untuk memahami teks wahyu, bukan menentangnya. Fungsi akal adalah memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan individu yang melakukannya. Dengan demikian, akal bukanlah alat untuk menantang wahyu, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

4. Konsep Ruh dalam Pandangan al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi menjelaskan konsep ruh manusia dengan menganalisisnya ke dalam dua komponen utama. Pertama adalah komponen hewani yang memberikan manusia kemampuan indrawi dan hasrat, serta yang kedua adalah komponen rasional yang memberikan manusia akal dan kemampuan berpikir. Dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diberikan panca indera serta kemampuan untuk memahami dunia, mengenal Tuhan, dan memahami kehendak-Nya. Potensi ini sangat besar sehingga bisa diandalkan, bahkan dalam beberapa hal, dapat berfungsi sebagai pengganti wahyu atau menjadi padanannya (Raji & al-Faruqi, 1982). Menurut al-Faruqi, ruh manusia erat kaitannya dengan akal. Akal merupakan bagian penting dari diri manusia yang menjadikannya mirip dengan Tuhan. Sebagai bagian dari nafas ilahi, akal adalah elemen dalam diri manusia yang paling mencerminkan Tuhan. Oleh karena itu, akal berfungsi sebagai sarana utama bagi manusia untuk mengenal Tuhannya. Pemahaman al-Faruqi tentang ruh ini, jika dibandingkan dengan penjelasan al-Ghazali, termasuk dalam kategori ruh yang bersifat ruhaniah. Melalui ruh inilah manusia dapat mengenali dirinya, mengenal Tuhannya, dan memperoleh berbagai jenis pengetahuan (Muttaqin, 2022). Ruh manusia ini, yang disebut sebagai citra ilahi dalam diri manusia, tidak dapat dihancurkan ataupun dihilangkan. Ruh ini merupakan esensi fundamental dari kemanusiaan manusia. Ia menjadi milik paling mulia dan berharga dalam diri manusia karena sifatnya yang ilahiah. Tanpa ruh, manusia tidak akan eksis, dan manusia tidak dapat dianggap sebagai individu yang normal jika ruhnya tidak sempurna (Ismail Raji Al-Faruqi, 1992).

Selain itu, al-Faruqi juga menyoroti aspek penting lain dari ruh manusia, yaitu kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Dalam hal ini, para filsuf Muslim menggambarkan kemampuan ini sebagai qadar, yaitu kapasitas untuk bertindak, sementara

para teolog merujuknya sebagai *kasb*, yaitu kemampuan untuk menerima akibat dari tindakan, karena tindakan itu sendiri sepenuhnya merupakan hak prerogatif Tuhan. Dengan kemampuan tersebut, manusia dapat memahami konsep kebaikan, kehendak Tuhan, serta memilih untuk mematuhi atau membangkang perintah-Nya, serta menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Kemampuan ini menjadi perlengkapan mendasar yang dimiliki oleh semua orang. Kemampuan ruh manusia tersebut dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah *iradah*, yaitu kemampuan manusia untuk memilih secara bebas antara kebaikan dan keburukan, ketaatan dan pembangkangan, serta berbagai pilihan lainnya. Dimensi kedua adalah kesadaran, yang meliputi kesadaran akan identitas diri, dunia, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dimensi ketiga adalah *daya cipta*, yakni kemampuan kreatif manusia yang dapat menghasilkan berbagai karya (Arnah, 2022). Semua dimensi ini menunjukkan kedalaman potensi ruh manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi dan kemuliaannya.

5. Ilmu Pengetahuan Sebagai Kesatuan yang Utuh

Aktivitas dan sifat Allah berperan sebagai prinsip dasar yang membentuk serta mengatur segala pengetahuan. Dalam pandangan Islam, setiap objek pengetahuan dipahami sebagai bagian dari tujuan yang dirancang Allah. Objek tersebut dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu atau mendukung tercapainya tujuan lainnya yang dikehendaki oleh-Nya. Oleh karena itu, struktur kausalitas di alam semesta tidak hanya menjelaskan hubungan sebab-akibat tetapi juga menggambarkan hierarki tujuan, dengan kehendak Allah sebagai puncaknya. Dengan demikian, tujuan individu, rangkaian tujuan, dan hierarkinya dianggap sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Dalam perspektif Islam, tidak ada kehidupan, kebenaran, atau nilai di luar hubungan sebab-akibat yang dirancang Allah. Segala hal yang dipahami, dinilai, atau diakui di luar hubungan tersebut dianggap tidak akurat, salah, atau tidak memiliki nilai. Bahkan, pengakuan semacam itu keliru jika dianggap benar di luar koneksi ilahiah tersebut (Isma'il R Al-Faruqi, 1987). Kesatuan pengetahuan mencakup seluruh ciptaan Tuhan, baik yang bersifat material maupun supranatural, yang saling terhubung dalam satu desain agung. Hubungan antara berbagai elemen ditentukan melalui satu sistem hierarkis yang tunduk pada kehendak Allah. Dalam konteks ini, alam semesta dapat diibaratkan seperti sebuah kitab (seperti Al-Qur'an) yang menyimpan kebenaran. Namun, kebenaran ini hanya dapat dipahami melalui penggunaan kemampuan Wahyu Al-Qur'an menampilkan aspek mental seperti akal, kontemplasi, dan intuisi.

Umat Islam diajak untuk memahami bahwa penciptaan bersifat organik, di mana setiap elemen memiliki tujuan tertentu, meskipun tujuan itu belum diketahui sepenuhnya. Pengetahuan tentang hal ini merupakan konsekuensi dari keimanan mereka. Misalnya, al-Faruqi menggunakan analogi metaforis untuk menjelaskan bahwa serigala yang memakan anak domba, burung yang memakan kupu-kupu, atau ulat yang mengurai tubuh manusia di tanah adalah bagian dari aktivitas alami yang menyempurnakan tujuan ilahi. Segala aktivitas ini melayani sistem tujuan yang berpuncak pada kehendak Allah. Orang yang

beragama Islam tidak boleh menganggap kejadian sebagai kebetulan atau disebabkan oleh takdir yang buta. Bahkan peristiwa tragis seperti gempa bumi, wabah penyakit, atau bencana lainnya harus diterima sebagai bagian dari kehendak Allah. Meski menyakitkan, seorang Muslim percaya bahwa peristiwa-peristiwa ini adalah ujian yang memiliki tujuan baik yang belum dapat dipahami saat ini. Sebagai akibat dari keyakinan ini, umat Islam tidak akan larut dalam kesedihan atas peristiwa tersebut, karena mereka yakin Allah, yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, juga adalah pelindung mereka yang Maha Pengasih. Oleh sebab itu, peristiwa tersebut dianggap sebagai ujian yang bertujuan untuk menilai tingkat keimanan dan ketabahan seseorang. Sikap penuh harapan terhadap hasil yang akan datang menjadi bagian penting dari keyakinan seorang Muslim. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan oleh umat manusia dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan yang datang dalam kehidupan (Hill, 1991).

6. Kesatuan Kebenaran dalam Pengetahuan Islam

Dalam konteks teori pengetahuan, Islam memandang kebenaran sebagai satu kesatuan utuh yang berasal langsung dari Allah SWT. Kebenaran ini terikat erat dengan konsep keesaan Allah yang mutlak, yang dalam terminologi Islam disebut sebagai *al-Haq* (kebenaran sejati). Jika Allah adalah satu-satunya Tuhan, maka kebenaran juga hanya satu. Allah mengetahui semua kebenaran, dan wahyu-Nya mencerminkan realitas ini. Apa yang dinyatakan dalam wahyu-Nya tidak mungkin bertentangan dengan realitas karena Allah adalah Sang Pencipta dari seluruh realitas dan kebenaran. Setiap kebenaran yang menjadi objek pengetahuan manusia, termasuk di dalamnya hukum-hukum alam, merupakan manifestasi dari kehendak dan ciptaan-Nya, yang merupakan pola-pola tetap yang Allah tetapkan dalam semesta. Hukum-hukum ini tidak berubah, sehingga manusia dapat menemukannya, memahaminya, dan menggunakannya untuk kemaslahatan. Wahyu, selain menegaskan keberadaan Allah dan alam semesta, juga memberikan arahan tentang dunia, termasuk hukum-hukumnya. Hukum-hukum ini tidak mungkin dijelaskan lebih benar daripada oleh penciptanya sendiri.

7. Kebenaran yang Berbasis pada Keimanan

Dalam upaya memperoleh pengetahuan, penentuan kriteria kebenaran menjadi aspek yang sangat penting. Para ilmuwan sering kali mengevaluasi berbagai kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan validitas suatu pengetahuan. Salah satu pengaruh besar dari kebudayaan Barat adalah kemunculan tiga teori kebenaran utama, yaitu teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Teori korespondensi, yang diperkenalkan oleh Bertrand Russell, menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika terdapat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan fakta yang dirujuknya. Sebaliknya, teori koherensi menekankan bahwa kebenaran suatu pernyataan bergantung pada konsistensinya dengan pernyataan lain yang telah diakui sebagai benar. Di sisi lain, teori pragmatis mengukur kebenaran berdasarkan sejauh mana pernyataan tersebut bermanfaat dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Muliono, 2019).

Dalam disiplin ilmu-ilmu Islam, meskipun teori kebenaran dari Barat seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatisme turut diaplikasikan, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek ontologis dan aksiologisnya. Ilmu-ilmu Islam tetap memerlukan teori kebenaran untuk mengevaluasi metodologi, proses, serta hasil dari seluruh kegiatan intelektual. Menurut pandangan Ismail Raji al-Faruqi, seorang Muslim adalah individu yang memiliki kesadaran penuh akan kemampuannya untuk mengakses kebenaran. Islam menegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan manusia berbagai perangkat epistemologis, seperti panca indera, pemahaman, daya ingat, dan akal, yang berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan.

Apabila terjadi kekeliruan dalam persepsi indera, akal bertindak sebagai mekanisme koreksi. Begitu pula, jika imajinasi menyimpang dari kebenaran, rasio dan indera bekerja bersama untuk mengarahkan manusia kembali ke jalur yang benar. Dalam epistemologi Islam, titik awal dalam memperoleh pengetahuan bukanlah keraguan sebagaimana dalam filsafat Barat, melainkan keyakinan dan kepastian. Keyakinan ini diperoleh melalui penerapan kritis seluruh kemampuan kognitif terhadap data yang dihadapi, yang kemudian diarahkan untuk mencapai kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah (al-Faruqi, 1993).

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Konsep Pendidikan Islam dan Elemen Dasar Pendidikan

Fondasi Pemikiran

Konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ismail Raji al-Faruqi didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, sebagaimana terlihat dalam karya monumental berjudul *Tauhid, Implikasinya pada Pemikiran dan Kehidupan*. Dalam buku tersebut, al-Faruqi mengembangkan pemikiran yang menekankan hubungan antara Allah sebagai Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya, yang memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan. Al-Faruqi memperkenalkan dua pola utama dalam pandangannya. Pola pertama menempatkan Allah sebagai entitas yang mutlak, kekal, dan transenden, serta sebagai Pencipta yang Mahakuasa. Pola kedua meliputi tatanan ruang dan waktu serta proses penciptaan yang mencakup semua makhluk, mulai dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, jin, hingga malaikat, serta bumi dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dalam tatanan ini, manusia diposisikan sebagai makhluk paling mulia dengan peran yang signifikan dalam struktur ciptaan. Oleh karena itu, Allah dipahami sebagai Realitas Absolut, sedangkan manusia berada dalam ranah yang relatif. Untuk dapat mengenal Allah sebagai Realitas Tertinggi, manusia dituntut untuk mempelajari dunia secara menyeluruh, karena pemahaman yang terbatas dan parsial tidak akan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang keagungan-Nya (SYARIF, 2023).

Dalam pandangan tradisi Islam, realitas tidak terbatas pada dimensi fisik semata, melainkan juga mencakup aspek psikis dan spiritual. Berdasarkan pemikiran ini, Ismail Raji al-Faruqi menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mengenal Allah sebagai Realitas Sejati. Al-Faruqi menegaskan bahwa kedua pola utama dalam struktur realitas—yaitu pola keilahian dan pola ciptaan—memiliki karakteristik yang jelas dan

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

berbeda secara ontologis. Kedua pola ini tidak dapat disatukan, karena masing-masing berada dalam tataran eksistensi yang berbeda dan akan selamanya terpisah satu sama lain dalam hakikatnya.

Memahami Realitas dan Tujuan Ilmu Pengetahuan

Menurut al-Faruqi, memahami realitas sebagai bagian dari Realitas Absolut akan membawa manusia pada tujuan utama ilmu pengetahuan, yaitu mengkaji karakter esensial dari segala ciptaan Allah. Ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengungkap hukum-hukum Allah yang menyatu secara integral, mencerminkan keesaan-Nya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya berorientasi pada aspek teoretis semata, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tujuan akhir dari ilmu pengetahuan ini adalah mengenali Allah sebagai puncak dari segala eksistensi.

Pemahaman terhadap realitas juga memiliki implikasi terhadap diri manusia sebagai subjek yang membangun ilmu pengetahuan. Realitas tidak dapat dipahami secara terpisah dari diri manusia yang memiliki fitrah berupa kecenderungan moral dan keyakinan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia seharusnya memperkuat keimanan kepada Allah. Hubungan antara manusia dan Tuhan bersifat ideasional dan didasarkan pada kemampuan manusia untuk berpikir, yang mencakup fungsi seperti penalaran, imajinasi, intuisi, dan pengamatan.

Potensi Akal dan Ruh dalam Memahami Kehendak Tuhan

Al-Faruqi menekankan bahwa setiap individu dianugerahi potensi akal dan ruh, yang memungkinkan mereka memahami kehendak Allah. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui wahyu ataupun dengan memperhatikan ciptaan-Nya. Ia berpendapat bahwa seseorang yang ingin menjadi Muslim yang baik harus merenungkan agamanya secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk tujuan praktis, melainkan untuk mengenal Tuhan, yang pada gilirannya memperkuat iman seseorang. Seyyed Hossein Nasr juga mengungkapkan bahwa "*menjadi manusia berarti mengetahui dan melampaui dirinya sendiri.*" Dalam pandangan ini, mengetahui berarti memahami Substansi Tertinggi yang menjadi sumber segala eksistensi. Ilmu pengetahuan yang mempelajari dunia profan tetap terhubung dengan dimensi psikis dan spiritual, karena Tuhan sebagai Pencipta alam semesta merupakan objek utama ilmu tersebut (Heer, 1968).

Wahyu dan Akal sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi menegaskan adanya dua sumber utama ilmu pengetahuan, yaitu alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan wahyu yang mendorong manusia untuk merenungkan proses penciptaan. Apabila terjadi kontradiksi antara keduanya, hal itu menurutnya disebabkan oleh cara berpikir manusia yang keliru. Ia berpendapat bahwa akal dan wahyu tidak akan bertentangan jika digunakan dengan cara yang benar. Bahkan, akal dianggap sebagai sarana untuk memahami kebenaran wahyu. Meski demikian, al-Faruqi memberi prioritas tinggi pada wahyu ketika terjadi perbedaan pandangan antara akal dan wahyu. Menurutnya, akal harus merevisi pandangannya jika bertentangan dengan wahyu. Namun, ia tidak merinci secara jelas batas-batas antara wilayah akal dan wahyu. Penulis berpendapat

bahwa iman tumbuh berdasarkan wahyu, sementara ilmu berkembang melalui rasionalitas. Oleh karena itu, pendekatan terhadap keduanya harus dilakukan dengan sikap terbuka.

Kesatuan Kebenaran dan Kritik terhadap Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi berpendapat bahwa kebenaran bersifat tunggal karena Tuhan adalah sumber dari segala kebenaran. Ia menolak dikotomi dalam ilmu pengetahuan, yang memisahkan jasad dan ruh, ilmu agama dan ilmu duniawi. Islam menolak dualisme dan lebih mengedepankan prinsip kesatuan dalam keberagaman. Dalam epistemologi Islam, wahyu (ayat-ayat qawliyyah) dan alam semesta (ayat-ayat kawniyyah) saling berhubungan dan saling melengkapi untuk memahami kehendak Tuhan. Realitas sosial, sebagai produk dari kreasi manusia, tidak pernah netral atau bebas dari nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, al-Faruqi mengkritik ilmu pengetahuan modern yang menurutnya bersifat sekuler dan mendorong perlunya konsep islamisasi ilmu, agar ilmu pengetahuan dapat kembali berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang lebih holistik dan integratif. Meskipun demikian, gagasannya tentang islamisasi ilmu terkadang terjebak dalam pola westernisasi, seperti yang juga dikritik oleh Ziauddin Sardar. Menurut penulis, islamisasi ilmu seharusnya menjadi pendekatan untuk membangkitkan semangat keilmuan umat Islam agar mampu mengkritisi ilmu modern.

Paradigma Baru dalam Pendidikan Islam

Al-Faruqi berupaya membangun kerangka pemikiran pendidikan Islam yang berfokus pada paradigma teosentris dan antroposentris. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk memahami peran mereka sebagai khalifah yang menjalankan tugas amanah dari Tuhan. Dalam kerangka ini, tidak ada pemisahan antara ilmu dan agama; keduanya saling terhubung dan ilmu pengetahuan dapat dinilai dari segi logis, etis, maupun praktis. Kebenaran dalam ilmu pengetahuan harus berbasis pada keyakinan agama. Dengan segala potensi yang dimiliki manusia, amanat Tuhan dapat dijalankan melalui prinsip kesatuan antara jasmani dan ruhani, serta pemahaman terhadap fitrah manusia. Al-Faruqi menekankan bahwa tindakan manusia sebagai refleksi iman adalah proses yang terus berlanjut dan tidak pernah berakhir. Pendidikan Islam yang ideal harus mencerminkan nilai-nilai ini dalam membentuk individu yang paripurna sesuai dengan kehendak Tuhan.

Faktor Pendidikan

Pemikiran inti al-Faruqi, yang berlandaskan pada konsep tauhid, digunakan untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk paling mulia. Konsep ini mencakup dimensi jasmani dan ruhani (fitrah, akal, dan ruh), serta pola hubungan antara Tuhan dan manusia. Ia juga menyoroti peran manusia sebagai khalifah yang memikul tanggung jawab atas amanat yang diberikan, serta keyakinannya terhadap integrasi ilmu dan kebenaran. Semua ini mempengaruhi pandangannya terhadap pendidikan. Meskipun al-Faruqi tidak menyusun pemikirannya mengenai faktor-faktor pendidikan secara komprehensif hingga akhir hayatnya, esensi dari gagasan dasar tersebut masih dapat dipahami melalui pembahasan sebelumnya. Penulis akan mencoba untuk menganalisis beberapa poin berikut.

1. Konsep Pendidikan Islam dan Istilah "*Tabyin*"

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Menurut al-Faruqi, istilah *tabyin* dalam konteks pendidikan Islam lebih dipahami sebagai sebuah gerakan dakwah yang didorong oleh semangat keislaman yang mendalam. Tabyin diartikan sebagai “upaya untuk membangun peradaban Islam sebagai pedoman hidup umat manusia, sambil mencerdaskan keislaman dan membentuk karakter manusia yang kuat.” Konsep ini mencakup tiga dimensi utama: penerangan pemikiran, pembaruan hati, dan pengorganisasian sarana. Jika dianalisis lebih lanjut, dimensi ini sejalan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun “pengorganisasian sarana” lebih mengarah pada suatu bentuk gerakan. Jika al-Faruqi bermaksud merujuk pada manajemen lembaga pendidikan, maka ini bisa dianggap sebagai langkah maju dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan Menurut al-Faruqi

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Faruqi sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk mewujudkan dua kehendak Tuhan: hukum-hukum alam dan hukum-hukum moral. Tujuan pertama berkaitan dengan kehidupan akhirat, sementara tujuan kedua lebih berfokus pada dimensi kemanusiaan. Penulis berpendapat bahwa meskipun rumusan ini berbeda dengan pengertian *tabyin*, gagasan tersebut mencerminkan bahwa pandangan al-Faruqi tentang hakikat manusia menjadi dasar utama bagi pemikiran lainnya. Hal ini juga mengindikasikan bahwa istilah *tabyin* lebih tepat dipahami dalam konteks dakwah, bukan pendidikan secara spesifik. Tujuan pendidikan menurut al-Faruqi menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi yang saling terkait. Bagi al-Faruqi, tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia dapat mengabdikan kepada Allah dengan memperlengkapi diri mereka dengan ilmu pengetahuan dan keyakinan agama yang teguh.

3. Pandangan tentang Anak Didik

Al-Faruqi menunjukkan pandangan yang positif terhadap potensi anak sebagai subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan dan arahan dari keluarga, guru, serta masyarakat. Ia menekankan pentingnya menanamkan cita-cita Islam sejak dini, agar saat dewasa, individu tersebut mampu memiliki kontrol diri yang baik. Menurut al-Faruqi, anak yang telah dewasa harus mampu mengontrol dirinya sendiri, sedangkan anak yang belum dewasa memerlukan bimbingan penuh dari keluarganya. Ia menekankan bahwa pendidikan anak harus menghindari orientasi pada kebutuhan ekonomi, pragmatisme, dan manfaat material semata. Pandangan al-Faruqi tentang anak didik ini dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sangat relevan untuk dijadikan karakteristik pendidikan dasar. Dengan demikian, materi pembelajaran sebaiknya diarahkan pada nilai-nilai Islam, menggunakan metode yang memungkinkan anak berpikir secara mandiri, terbuka, dan positif.

4. Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Al-Faruqi juga membahas kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang diajarkan. Ia mengemukakan bahwa seluruh disiplin ilmu harus menjadi kesatuan pengetahuan, sehingga ia mencetuskan istilah “Ummatic Sciences.” Konsep ini bertujuan untuk menghindari pemisahan ilmu-ilmu sosial dan tidak mempertentangkannya dengan ilmu alam, karena keduanya bertujuan untuk mengungkap

pola ilahi, meskipun masing-masing menggunakan metode dan objek yang berbeda. Namun, konsep kurikulum al-Faruqi cenderung lebih menekankan pada pendidikan tinggi dan kurang memberikan perhatian pada pendidikan anak-anak. Menurut penulis, hal ini disebabkan oleh orientasi pemikiran al-Faruqi yang lebih merespons tantangan pendidikan modern pada masanya.

Pemikiran al-Faruqi mengenai pendidikan berlandaskan pada pandangan fundamentalnya tentang manusia, pengetahuan, dan kebenaran. Namun, jika dilihat dari dampaknya terhadap elemen-elemen pendidikan, pemikirannya belum sepenuhnya membentuk sistem yang holistik. Bahkan hingga akhir hidupnya, al-Faruqi belum berhasil mendirikan lembaga pendidikan yang sepenuhnya mencerminkan gagasan-gagasannya. Lembaga yang ada pun lebih bersifat sebagai kolese atau pusat studi pemikiran Islam, yang belum memenuhi kriteria sebagai institusi pendidikan menyeluruh sesuai dengan visi al-Faruqi.

Sebagai seorang ilmuwan dan filsuf yang mendalami perbandingan agama dan filsafat, latar belakang al-Faruqi memengaruhi pendekatannya terhadap pendidikan, yang lebih banyak bersifat sebagai respons terhadap dampak kolonialisasi di negara-negara Muslim. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terutama berkembang dalam konteks isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, al-Faruqi lebih tepat dilihat sebagai seorang kritikus dan pengamat pendidikan Islam ketimbang sebagai pakar pendidikan yang terlibat langsung dalam pengembangan sistem pendidikan.

Al-Faruqi dan Proyek Islamisasi Sains

Konsep islamisasi sains pertama kali diperkenalkan oleh al-Faruqi pada pendirian The International Institute of Islamic Thought di Washington pada tahun 1981, serta melalui forum The First International Conference of Islamic Thought dan Islamization of Knowledge di Islamabad pada tahun 1982. Menurut Esposito, islamisasi sains merupakan inti dari visi al-Faruqi, yang berpendapat bahwa kemunduran politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam sebagian besar disebabkan oleh dualisme dalam sistem pendidikan di dunia Islam, yang berakibat pada hilangnya identitas dan lemahnya visi Islam. Al-Faruqi meyakini bahwa penyelesaian dari masalah ini dapat ditemukan melalui kajian mendalam tentang peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan ilmiah modern (Zuhdiyah, 2016). Al-Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern telah menciptakan pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari tindakan, serta mengakibatkan terjadinya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya islamisasi sains yang berdasarkan ajaran tauhid. Dalam pandangan Islam, sains tidak seharusnya dipahami sebagai entitas yang terpisah dan mandiri dari realitas absolut (Allah), melainkan sebagai bagian integral dari eksistensi-Nya. Dengan demikian, islamisasi sains menurut al-Faruqi harus difokuskan pada analisis dan sintesis hubungan antara realitas yang dikaji dengan pola hukum Tuhan (divine pattern). Al-Faruqi meyakini bahwa Islam adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat manusia saat ini. Oleh sebab itu, ia terus menyerukan umat Islam untuk melakukan reformasi pemikiran dan menolak

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

westernisasi serta modernisasi Barat yang diterima tanpa pertimbangan. Ia menegaskan bahwa umat Islam tidak hanya harus menguasai ilmu warisan Islam, tetapi juga disiplin ilmu modern. Proses islamisasi sains, menurut al-Faruqi, melibatkan integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan warisan Islam melalui penghapusan, perubahan, penafsiran ulang, dan adaptasi elemen-elemen tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam bukunya *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, ia menjelaskan bahwa gagasan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

Islamisasi sains dilaksanakan dengan mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan modern melalui dua belas langkah utama, yaitu:

1. Menguasai ilmu modern dengan merinci disiplin tersebut ke dalam kategori, prinsip, metodologi, masalah, dan tema yang tercantum dalam struktur buku teks klasik.
2. Melakukan studi komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu modern agar para ilmuwan Muslim dapat menguasai masing-masing bidang ilmu tersebut.
3. Menguasai warisan pemikiran Islam dengan menyusun koleksi pemikiran Islam yang relevan dengan disiplin ilmu tertentu.
4. Menganalisis khazanah Islam dengan pendekatan yang mengaitkan isu-isu kontemporer.
5. Menilai relevansi disiplin ilmu modern terhadap Islam dengan menjawab tiga pertanyaan utama, yakni: kontribusi Islam terhadap bidang ilmu tersebut, perbandingannya dengan ilmu modern, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi kekurangan dalam disiplin ilmu tersebut.
6. Melakukan penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern dari sudut pandang Islam.
7. Menganalisis kontribusi warisan pemikiran Islam terhadap bidang-bidang manusiawi dan relevansinya dengan kondisi kontemporer.
8. Melakukan kajian menyeluruh terhadap masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, moral, dan spiritual umat Islam.
9. Menelaah isu-isu global yang dihadapi umat manusia.
10. Mengembangkan analisis kreatif dan sintesis untuk menghubungkan warisan pemikiran Islam dengan disiplin ilmu modern.
11. Merestrukturisasi disiplin ilmu modern dalam kerangka Islam dengan menulis ulang buku teks universitas yang ada.
12. Menyebarkan ilmu yang telah melalui proses islamisasi untuk diterapkan secara luas.

Islamisasi ilmu memiliki hubungan erat dengan tiga prinsip dasar tauhid, yaitu: pertama, kesatuan pengetahuan (the unity of knowledge), yang menegaskan bahwa semua disiplin ilmu harus berusaha menemukan kebenaran yang rasional, tanpa membedakan antara ilmu yang bersifat aqli (rasional) dan naqli (supra-rasional); kedua, kesatuan hidup (the unity of life), yang menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu harus mengabdikan pada tujuan

penciptaan Tuhan dan menolak pandangan bahwa ada disiplin ilmu yang netral dari nilai; dan ketiga, kesatuan sejarah (*the unity of history*), yang mendorong agar setiap disiplin ilmu memahami dimensi sosial dari segala aktivitas manusia serta berkontribusi pada tujuan umat dalam perjalanan sejarah. Tujuan utama dari islamisasi ilmu adalah untuk menguasai ilmu modern, memahami warisan intelektual Islam, menilai sejauh mana ilmu modern relevan dengan ajaran Islam, melakukan sintesis antara khazanah Islam dan ilmu pengetahuan modern, serta mengarahkan pemikiran Islam untuk merancang pola yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pandangan al-Faruqi ini memiliki kesamaan dengan Naguib al-Attas yang memperluas kerja *The International Institute of Islamic Thought* di Kuala Lumpur sejak 1991. Namun, al-Attas lebih menekankan pada islamisasi ilmu-ilmu humaniora dibanding ilmu sosial seperti yang ditekankan al-Faruqi. Sementara itu, Ziauddin Sardar mengkritik pendekatan al-Faruqi dengan menekankan perlunya membangun paradigma baru berdasarkan worldview Islam, bukan hanya sekadar merelevansikan Islam dengan sains modern. Menurut Sardar, paradigma Islam harus berangkat dari al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan kebutuhan kontemporer. Meskipun demikian, pendekatan Sardar dinilai sulit karena mengharuskan pembangunan peradaban baru dari awal, sedangkan pendekatan al-Faruqi yang lebih praktis berisiko tetap terikat pada kerangka sekularisme ilmu pengetahuan modern. Fazlur Rahman turut memberikan kritik dengan menyatakan bahwa yang lebih penting adalah membentuk pemikir Muslim yang kreatif dan konstruktif (Alimuddin & Yuzrizal, 2020).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ismail Raji al-Faruqi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya melalui konsep tauhid sebagai landasan utama. Al-Faruqi menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu agama dan ilmu modern, yang diintegrasikan melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan al-Faruqi dapat menjawab tantangan dualisme pendidikan yang masih menjadi permasalahan di dunia Islam. Dengan menghubungkan wahyu dan akal, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan, al-Faruqi menawarkan paradigma pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik.

Secara historis, pemikiran al-Faruqi berkembang dalam konteks sosial-politik yang kompleks, terutama saat ia berinteraksi dengan dunia Barat. Hal ini memperkuat relevansi gagasannya dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisasi. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan integratif

al-Faruqi dapat diadopsi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi masih relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mengenai implementasi praktis dari pemikiran al-Faruqi dalam berbagai jenjang pendidikan, serta penerapan konsep kesatuan ilmu dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi empiris mengenai efektivitas penerapan konsep al-Faruqi dalam lembaga pendidikan formal, guna mengukur dampaknya terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

REFERENCES

- Ahmed, A. (2005). *Jinnah, Pakistan and Islamic identity: the search for Saladin*. Routledge.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1992). *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Hendron Virginia: IIIT.
- Al-Faruqi, Isma'il R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, Isma'il R. (1992). *Al Tawhīd: Its implications for thought and life*. (No Title).
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. Retrieved from <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Aristya, S., & Soe'oad, R. (2022). The Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas. *AL-MUTSLA*, 4(2), 186–200.
- Arnah, A. (2022). *Humanisme dalam Perspektif Ali Syari'ati*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Az Zahroh, N. A. (2018). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Bakri, W. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*.
- Daud, W. M. N. W. D. (2003). *the educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. 46.
- Faruqi, I. (1986). The cultural atlas of Islam. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 169.
- Hak, N. (2020). *SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN)*. Maghza Pustaka.

- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of AI-Attas and AI-Fārūqī. *Intellectual Discourse*, 8(1).
- Heer, N. (1968). *Science and Civilization in Islam*. JSTOR.
- Hill, D. (1991). Charles Michael Stanton. Higher Learning in Islam: The Classical Period AD 700–1300. Savage, Maryland: Rowman & Littlefield, 1990. Pp. xiii+205. ISBN 0-8476-7637-4. \$42.50. *The British Journal for the History of Science*, 24(3), 373–374.
- Lamya'al Faruqi, L. (1998). *Islamic traditions and the feminist movement: Confrontation or cooperation?* Sabr Foundation.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Majid, N. (1997). Masyarakat religius. (No Title).
- Muhajir, M. S. I. (2014). Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 200.
- Muliono, W. A. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
- Mulyadi, H. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*. PT Salim Media Indonesia.
- Muttaqin, A. (2022). *Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Penerbit A-Empat.
- Nur Amalina Wafi' Azizah, & Ikhsan Kamil Sahri. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 296–306. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2656>
- Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
- Qureshi, R. B. (1988). *Lois Lamya Ibsen al-Faruqi (1927-1986)*. JSTOR.
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.
- Rahman, T. A., Rashid, Z. M., Yusof, W. S., & Amir, A. N. (2015). Konflik Islam dan Israel di Palestin: Tentangan, isu dan penyelesaiannya dalam karya al-Faruqi. *International Journal of Islamic And Civilizational Studies*, 2(2).
- Raji, A.-F. I., & al-Faruqi, L. L. (1982). *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: IIIT.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- SYARIF, M. (2023). *KONSEP TAUHID ISMA'IL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M) DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Zuhdiyah, Z. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 293–313.

- Ahmed, A. (2005). *Jinnah, Pakistan and Islamic identity: the search for Saladin*. Routledge.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1992). *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Hendron Virginia: IIT.
- Al-Faruqi, Isma'il R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, Isma'il R. (1992). *Al Tawhīd: Its implications for thought and life*. (No Title).
- Alimuddin, A. M., & Yuzrizal. (2020). Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. Retrieved from <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/images/prosiding/nilaisejagat/10-MAAD-AHMAD.pdf>
- Aristya, S., & Soe'oad, R. (2022). The Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas. *AL-MUTSLA*, 4(2), 186–200.
- Arnah, A. (2022). *Humanisme dalam Perspektif Ali Syari'ati*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Az Zahroh, N. A. (2018). *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Bakri, W. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*.
- Daud, W. M. N. W. D. (2003). *the educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. 46.
- Faruqi, I. (1986). The cultural atlas of Islam. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 169.
- Hak, N. (2020). *SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN, MODERN)*. Maghza Pustaka.
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Fārūqī. *Intellectual Discourse*, 8(1).
- Heer, N. (1968). *Science and Civilization in Islam*. JSTOR.
- Hill, D. (1991). Charles Michael Stanton. Higher Learning in Islam: The Classical Period AD 700–1300. Savage, Maryland: Rowman & Littlefield, 1990. Pp. xiii+ 205. ISBN 0-8476-7637-4. \$42.50. *The British Journal for the History of Science*, 24(3), 373–374.
- Lamya'al Faruqi, L. (1998). *Islamic traditions and the feminist movement: Confrontation or cooperation?* Sabr Foundation.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.

- Majid, N. (1997). Masyarakat religius. (*No Title*).
- Muhajir, M. S. I. (2014). Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 200.
- Muliono, W. A. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
- Mulyadi, H. (2023). *Sejarah Pendidikan Islam: Problematika Kontemporer Pendidikan Islam*. PT Salim Media Indonesia.
- Muttaqin, A. (2022). *Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Penerbit A-Empat.
- Nur Amalina Wafi' Azizah, & Ikhsan Kamil Sahri. (2024). Konsep Teologi Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 296–306. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2656>
- Nyak Mustakim. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>
- Qureshi, R. B. (1988). *Lois Lamya Ibsen al-Faruqi (1927-1986)*. JSTOR.
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.
- Rahman, T. A., Rashid, Z. M., Yusof, W. S., & Amir, A. N. (2015). Konflik Islam dan Israel di Palestin: Tentangan, isu dan penyelesaiannya dalam karya al-Faruqi. *International Journal of Islamic And Civilizational Studies*, 2(2).
- Raji, A.-F. I., & al-Faruqi, L. L. (1982). *Tauhid: It's Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: IIIT.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*.
- SYARIF, M. (2023). *KONSEP TAUHID ISMA'IL RAJI AL-FARUQI (1921-1986 M) DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Zuhdiyah, Z. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 293–313.